



Serikat Kecil

Volume 2, Number 1 (2025)

© Benedictus Bima Riskidianto, Blasius Diki Anggoro, dan Yusuf Irawan Arsardi Wijayaputra

ISSN: 3063-4113

DOI: <https://doi.org/10.35312/sgw43919>

Melampaui Keriuhan: Keheningan Santa Katarina Laboure di Era Post-Truth

Benedictus Bima Riskidianto

STFT Widya Sasana, Malang-Indonesia

bima.riskidianto@gmail.com

Blasius Diki Anggoro

STFT Widya Sasana, Malang-Indonesia

Yusuf Irawan Arsardi Wijayaputra

STFT Widya Sasana, Malang-Indonesia

Abstract:

The post-truth era is currently affecting modern society, marked by a flood of information, opinions, and manipulations that often obscure the truth, making it difficult for individuals to find meaning in life and an authentic faith. This study aims to explore the significance of silence as a space for human growth, especially based on the spirituality of Saint Catherine Labouré, enriched by the reflections of Saint Vincent de Paul and the philosophical discourses of Søren Kierkegaard and Hannah Arendt, in order to provide a solution to the problems of banality and the disruption of faith in the post-truth era. The method used is qualitative, employing a descriptive-analytical approach and a literature study of related theological, philosophical, and biographical texts. The results show that silence is not an escape, but a creative resistance and a reflective space for discovering the truth, preserving purity of heart, and resisting the banality of the age. Silence is also essential for preserving the authenticity of human life, enabling individuals to move forward and serve others with greater compassion, love, and wisdom. Thus, silence can become a crucial instrument for addressing the challenges of the era by helping people find depth of faith and meaning in their lives amid the noise of post-truth.

Keywords: banality, post-truth era, silence, Saint Catherine Laboure, spirituality.

Era post-truth tengah melanda masyarakat modern, ditandai oleh banjir informasi, opini, dan manipulasi yang sering kali mengaburkan kebenaran, sehingga manusia kesulitan menemukan makna hidup dan iman yang otentik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna keheningan sebagai ruang pertumbuhan manusia, khususnya berdasarkan spiritualitas Santa Katarina Labouré, yang dipertajam oleh buah-buah refleksi Santo Vinsensius a Paulo dan diskursus filosofis Soren Kierkegaard dan Hannah Arendt, sehingga dapat memberikan solusi atas masalah banalitas dan disrupsi iman di era post-truth. Metode yang digunakan ialah kualitatif, pendekatan deskriptif-analitis, dan studi pustaka mengenai tulisan-tulisan teologis, filosofis, dan biografi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keheningan bukan sebuah pelarian, tetapi sebuah perlawanan kreatif dan ruang reflektif untuk menemukan kebenaran, menjaga kemurnian hati, dan melawan banalitas zaman. Keheningan juga penting demi menjaga otentisitas hidup manusia, sehingga mampu melangkah dan melayani sesama dengan lebih manusiawi, penuh kasih, dan bijaksana. Dengan demikian, keheningan dapat menjadi instrumen penting untuk menjawab tantangan zaman, yaitu menemukan kedalaman iman dan makna hidup di tengah riuhnya era post-truth.

Kata kunci: banalitas, era post-truth, keheningan, Santa Katarina Laboure, spiritualitas.

Published by Seminari Tinggi CM St. Vincentius a Paulo, Malang in cooperation with Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

This is an open-access article under the CC BY-SA license



Introduksi

Dunia modern menghadirkan realitas yang semakin kompleks bagi manusia. Kemajuan teknologi, arus informasi yang tak terbendung, serta tuntutan sosial yang terus meningkat membentuk kehidupan yang luar biasa cepat. Manusia saat ini dituntut untuk produktif, serba terhubung, dan selalu hadir dalam ruang digital. Validasi, baik dalam realitas keseharian langsung maupun dalam media sosial, menjadi komoditas utama. Hingga akhirnya, eksistensi seseorang seringkali diukur dari seberapa besar keterlibatannya dalam dinamika keseharian maupun dalam ruang media sosial.

Manusia juga terjerumus ke dalam era post-truth, di mana kebenaran semakin dikaburkan oleh emosi dan opini subjektif¹. Post-truth tidak hanya mempengaruhi cara manusia memahami realitas, tetapi juga menciptakan krisis spiritual, dimana banalitas beriman menjadi fenomena yang kian meluas. Spiritualitas tidak lagi lahir dari refleksi mendalam, tetapi sering kali hanya menjadi rutinitas kosong tanpa makna. Dalam dunia yang terus bergerak cepat ini, keheningan dan kesetiaan menjadi sesuatu yang semakin asing dan sulit untuk dijangkau.

Kehidupan manusia pada akhirnya digerakkan oleh hasrat untuk mencari validasi yang menciptakan individu yang rapuh secara spiritual dan emosional. Hal ini membuat manusia kehilangan kemampuan untuk bertekun dan setia dalam satu panggilan hidup, dalam tugas, dan dalam banyak aspek kehidupan lainnya. Fenomena ini juga merambah ke dalam kehidupan religius². Tidak sedikit kaum religius yang mengalami kebosanan atau mencari kesibukan di luar tugas yang diberikan. Kesetiaan untuk mengerjakan tugas dengan baik dan penuh pemberian diri sulit untuk dicapai, semuanya hanya berjalan tanpa makna yang mendalam. Ketidakmampuan untuk masuk dalam keheningan menjadikan para religius tidak mampu memaknai perutusannya dan kesetiaan dalam tugasnya. Tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawab dikesampingkan demi mencari tugas baru yang dapat memberikan validasi. Di balik itu semua, tersimpan ketidakmampuan untuk berakar dalam kesetiaan dan kedalaman.

Paus Fransiskus melihat dengan jelas krisis yang sedang melanda kehidupan religius di zaman ini. Dalam homilinya pada Hari Hidup Bakti Sedunia ke-28, beliau menyoroti tantangan terhadap keheningan yang semakin nyata di tengah kaum religius. Dunia modern telah terjebak dalam aktivisme berlebihan yang menggantikan spiritualitas dengan kesibukan tanpa refleksi. Roh dunia masuk ke dalam komunitas religius dan menciptakan pola hidup yang lebih berorientasi pada pemenuhan validasi dari orang lain daripada membangun relasi mendalam dengan Tuhan.

Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menyoroti bagaimana banyak pekerja pastoral mengalami krisis identitas dan kehilangan semangat (EG 78). Mereka berdoa, tetapi tetap dilanda individualisme; mereka aktif dalam karya, tetapi terjebak dalam kesibukan yang hanya memberikan kenyamanan sementara. Bahkan, Paus Fransiskus mengkritik kecenderungan beberapa pekerja pastoral yang lebih senang merancang proyek kerasulan besar daripada menjalani hidup dalam pelayanan sehari-hari (EG 96). Tantangan ini semakin diperparah oleh ketidakmampuan religius membangun waktu hening yang baik.

Tantangan terhadap keheningan merambah ke dalam kehidupan religius di biara. Biara yang seharusnya menjadi tempat untuk membantu menemukan keheningan justru berubah menjadi biara yang riuh. Meski tampaknya tenang, biara tetap tidak terlepas dari

¹ Fransiskus Pati Herin, "Kebenaran Kehidupan Di Era Post-Truth," *Koran Kompas*, February 26, 2025.

² Miranda Jessica and Suharyanti, "Media Sosial Dan Seks Pra-Nikah Di Kalangan Generasi Z," *Arunika: Bunga Rampai Komunikasi* 02, no. 01 (March 31, 2024): 80–88.

keriuhan informasi yang mengalir melalui media sosial dan berbagai kanal komunikasi digital. Para religius yang seharusnya hidup dalam keheningan kini juga berhadapan dengan tantangan baru, yakni distraksi digital, pencarian validasi, serta terpaan opini yang dapat mempengaruhi cara mereka berpikir dan beriman. Keheningan yang dahulu menjadi pilar kehidupan rohani semakin terancam oleh keterlibatan yang tak terkontrol dalam hiruk-pikuk dunia maya.

Dalam menghadapi tantangan zaman ini, Santa Katarina Labouré memberikan teladan yang sangat relevan³. Sebagai seorang biarawati abad ke-19, ia memilih jalan keheningan bukan sebagai bentuk pelarian dari dunia, tetapi sebagai sarana untuk berbuah dalam iman dan tindakan. Santa Katarina Labouré dikenal karena pengalaman rohaninya yang luar biasa karena menerima penampakan Bunda Maria dan penyebaran Medali Wasiat (*Miraculous Medal*)⁴. Namun, yang lebih menarik adalah bagaimana ia menjalani hidupnya dalam sikap diam, tanpa mencari sorotan atau pengakuan, bahkan setelah mengalami pengalaman mistik yang luar biasa. Baginya, keheningan bukanlah sekadar ketiadaan suara, melainkan ruang yang memungkinkan seseorang untuk lebih mendengar, memahami, dan bertindak dalam ketulusan dan kesetiaan dalam perutusan.

Keheningan dalam spiritualitas Santa Katarina Labouré adalah kekuatan yang memungkinkan seseorang untuk tetap teguh dalam iman, bahkan di tengah godaan duniawi. Ia tidak menggunakan pengalaman rohaninya sebagai alat untuk mendapatkan pengakuan, tetapi justru memilih menjalani panggilannya dalam diam, dengan kesetiaan dan ketekunan yang luar biasa⁵. Dalam konteks dunia saat ini, keheningan seperti yang diteladankan oleh Santa Katarina Labouré menjadi relevan sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya yang menuntut keterlibatan tanpa refleksi.

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana keheningan menjadi jawaban bagi tantangan zaman ini, dengan berangkat dari dua pertanyaan utama: Pertama, apa makna keheningan dalam spiritualitas Santa Katarina Labouré? Kedua, bagaimana keheningan dapat menjadi jalan keluar dari kebingungan zaman ini?

Artikel ini mencoba menyibak makna keheningan bukan sebagai tanda kelemahan, melainkan kekuatan yang memungkinkan manusia untuk menemukan dirinya kembali. Dalam dunia yang terus menuntut validasi tanpa henti, keheningan menjadi pilihan radikal yang menuntun manusia pada pemahaman yang lebih mendalam akan iman dan eksistensinya. Sebagaimana Santa Katarina Labouré menunjukkan bahwa keheningan bukanlah penghalang bagi misi, melainkan sarana untuk mendengarkan dan bertindak dengan lebih autentik, demikian pula dalam dunia modern ini, keheningan dapat menjadi oase yang menuntun manusia kembali kepada makna hidup yang sejati.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna keheningan dalam kehidupan Katarina Labouré di tengah dunia yang riuh, khususnya dalam konteks era post-truth yang sarat dengan kebisingan informasi dan ketidakpastian kebenaran. Penelitian ini menggali secara komprehensif konsep keheningan melalui kajian literatur terhadap berbagai sumber, termasuk teks biografi, tulisan-tulisan spiritual, serta pemikiran para filsuf, teolog, dan orang-orang kudus yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengkaji bagaimana keheningan dipahami dalam

³ Badri Dinggit, Marius Janggik, and Vincentius Septian Krisnanda, "Relevansi Hidup Vinsensius Terhadap Kehadiran Association of Miraculous Medals Di Indonesia," *Serikat Kecil*. 1, no. 1 (June 30, 2024): 1–21.

⁴ John Tondowidjojo, *Menghayati Maria Melalui Medali Wasiat* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 100.

⁵ *Ibid.*, 115.

tradisi mistik Kristen, refleksi teologis, serta wacana filosofis yang membahas dimensi eksistensial dan epistemologis (pengetahuan) dari keheningan. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan situasi keriuhan dalam konteks historis dan kontemporer guna memahami tantangan serta relevansi keheningan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga interpretatif, memungkinkan peneliti untuk menarik makna yang lebih dalam dari pengalaman keheningan Labouré serta relevansinya bagi masyarakat masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Santa Katarina Labouré: Keheningan yang Menggerakkan

Santa Katarina Labouré lahir di Fain-les-Moutiers, Burgundy, Perancis. Ayahnya bernama Pierre Labouré dan ibunya bernama Louise Madeleine Gontard. Ia lahir dari pasangan Katolik yang saleh dan giat bekerja. Hal tersebut nampak dari ibunya yang setiap hari membantu ayahnya bekerja di ladang, merawat ternak, dan pemerah susu sapi namun tetap menyediakan waktu mendidik anak-anaknya dengan pendidikan Kristiani yang baik. Nyonya Labouré tetap ingin memberikan pendidikan iman yang baik meskipun ia disibukkan dengan berbagai pekerjaan⁶.

Peristiwa sedih dialami oleh Katarina saat ia berumur 9 tahun. Ibunya meninggal pada 9 Oktober 1815. Kepergian sang ibu membuat Katarina sangat sedih. Hampir setiap hari ia menangis hingga pada suatu malam ia teringat bahwa ibunya sering berdoa kepada Bunda Maria. Saat itu juga ia berdoa di depan patung Bunda Maria dan sambil memeluk patung itu, Katarina berkata “mulai sekarang, engkau adalah ibuku.” Kepergian sang ibu membentuknya menjadi gadis yang bertanggung jawab, terutama terhadap adik-adiknya. Ketika sang kakak memutuskan bergabung dengan Puteri Kasih, Katarina mengatakan kepada ayahnya bahwa ia akan menggantikan tugas sang kakak untuk merawat adik-adiknya⁷.

Kedekatan Katarina dengan Bunda Maria membuatnya tumbuh sebagai gadis yang dekat dengan Tuhan. Setiap pagi ia selalu memulai pekerjaannya dengan berdoa. Apabila ada kesempatan, ia pergi ke gereja yang dekat dengan ladang tempat ia bekerja. Kedekatannya dengan Tuhan membawanya pada panggilan menjadi biarawati. Panggilan Katarina bermula ketika ia bermimpi bertemu dengan seorang imam tua yang mengatakan kepada nya bahwa ia akan bertemu dengan imam itu lagi sebab Tuhan memiliki rencana untuknya. Lalu, ia mengatakan kepada ayahnya bahwa ia ingin bergabung dengan Puteri Kasih, namun keinginannya itu ditolak keras oleh sang ayah. bagi sang ayah, ia telah menyerahkan satu anaknya untuk Tuhan dan itu sudah cukup. Beberapa bulan kemudian ia mengatakan hal yang sama namun ayahnya tetap menolak dan bahkan mengirimnya ke Paris untuk membantu saudara laki-lakinya yang bernama Charles⁸.

Tuhan memang memiliki rencana untuk Katarina. Ketika di Paris, saudaranya meminta Katarina untuk masuk ke sebuah sekolah berasrama agar ia dapat membaca dan menulis. Sejak kepergian sang ibu, Katarina tidak pernah lagi belajar membaca dan menulis. Sekolah tersebut dekat dengan rumah para suster Puteri Kasih. Katarina mengunjungi rumah tersebut. Betapa terkejutnya Katarina ketika ia melihat sebuah foto seorang imam tua yang hadir di mimpinya. Ia bertanya kepada seorang suster siapakah orang itu dan sang suster menjawab bahwa orang itu adalah Santo Vincentius a Paulo, pendiri Kongregasi Misi. Ia berkata kepada sang suster bahwa ia bertemu dengan Santo Vincentius di dalam mimpinya. Pengalaman ini meneguhkan keinginan Katarina untuk

⁶ Joseph I. Dirvin, *Saint Catherine Labouré of the Miraculous Medal* (Chicago: TAN Books, 2015), 16.

⁷ Ibid., 29.

⁸ Ibid., 41.

bergabung Puteri Kasih. Kali ini, ia tidak mengatakan keinginannya kepada sang ayah secara langsung. Keinginannya itu dikatakan oleh Hubert, kakaknya. Hubert melihat sang adik begitu bahagia bertemu dengan suster memutuskan untuk mengatakan keinginan sang adik kepada sang ayah. Akhirnya sang ayah menerima keinginan Katarina. Ia mengizinkan Katarina bergabung dengan suster Puteri Kasih. Pada 21 April 1830, Katarina mengawali masa novisiat di Paris⁹.

Ketika menjalani masa novisiat, Katarina mengalami satu pengalaman yang sangat istimewa. Ia mendapat tiga kali penampakan dari Bunda Maria. Peristiwa pertama terjadi pada 18 Juli 1830. Sebelum tengah malam, Katarina dibangunkan oleh suara seorang anak kecil. Suara itu meminta Katarina untuk pergi ke kapel karena di sana Bunda Maria telah menunggu. Katarina sempat ragu karena ia takut suster-suster lain terbangun oleh suaranya. Namun, anak kecil itu mengatakan bahwa semua sudah tidur. Katarina pun mengikuti anak kecil itu. Anak kecil itu meminta Katarina untuk berlutut dekat kursi di panti imam. Setelah itu Bunda Maria hadir di kursi itu dan Katarina meletakkan tangannya di pangkuan Bunda Maria. Pada penampakan pertama ini Bunda Maria memberitakan kepada Katarina bahwa ia akan menerima misi yang besar namun ia tidak perlu takut karena Bunda Maria menyertainya. Pesan kedua yang disampaikan adalah tentang penderitaan yang akan dialami oleh dunia dan Gereja. Kekacauan besar akan terjadi di Perancis dan di seluruh dunia. Gereja juga akan mengalami dampak dari kekacauan itu. Pesan terakhir yang disampaikan oleh Bunda Maria adalah Bunda Maria meminta semua orang beriman agar datang kepada Tuhan di masa-masa sulit itu. Rahmat akan diberikan kepada mereka yang datang dan memohon pada Tuhan¹⁰.

Empat bulan kemudian, pada 27 November 1830, Bunda Maria datang kembali dan menampakan diri kepada Katarina. Kali ini Bunda Maria tidak berdiri di altar, namun Bunda Maria berdiri di samping patung Santo Yosef. Bunda Maria berdiri di atas bola dunia yang besar dan kakinya menginjak ular. Ia hadir dalam cahaya yang bersinar terang dengan suara gemerisik sutra dan kerudung biru.. Di atas kepala nya terdapat dua belas bintang yang melingkar. Pada penampakan kedua ini, Bunda Maria meminta Katarina untuk membuat medali seperti apa yang ia lihat. Bunda Maria memberikan medali berbentuk oval dengan huruf M. di atas huruf F tersebut, ada salib dan buah dua hati. Hati pertama adalah Hati Kudus Yesus dengan mahkota duri di atasnya. Hati kedua adalah hati Maria yang tertusuk oleh pedang. Setelah memberikan model medali tersebut, Bunda Maria berkata kepada Katarina “Barang siapa mengenakan medali ini dengan penuh iman, ia akan menerima banyak rahmat¹¹.”

Setelah mengalami kedua penampakan tersebut, Katarina memberitahukan pengalamannya ini kepada pembimbing rohaninya, Romo Aladel. Ketika mendengar cerita Katarina, Romo Aladel tidak percaya. Ia mengira bahwa Katarina sedang berhalusinasi. Romo Aladel berpesan bahwa apabila Katarina ingin menghormati Bunda Maria, ia hanya perlu meneladani keutamaan Bunda Maria. Ia harus berhati-hati dengan imajinasinya tentang penampakan Bunda Maria dan perintah untuk membuat medali¹².

Penampakan ketiga terjadi di altar. Bunda Maria berdiri dekat tabernakel. Penampakan kali ini kurang lebih sama dengan penampakan kedua namun kali ini Bunda Maria tidak mengenalkan medali. Penampakan ketiga ini dipandang sebagai perpisahan antara Katarina dengan Bunda Maria. Bunda Maria berkata kepada Katarina bahwa ia

⁹ Silvano Ponticelli and Armada Riyanto, *Sahabat-Sahabat Tuhan Dan Orang Miskin* (Surabaya: Provinsialat Kongregasi Misi Indonesia, 2002), 39.

¹⁰ Ibid., 41.

¹¹ Ibid., 45.

¹² Ibid., 47.

tidak akan bertemu dengan Bunda Maria lagi tetapi ia tetap mendengar suara Bunda Maria di setiap doa-doanya¹³.

Pada 5 Februari 1831, Katarina ditugaskan di sebuah panti jompo di Paris. Sebagai suster termuda, Katarina diberi tugas yang berat, yaitu memasak dan mengurus ladang serta ternak. Meskipun dipandang berat, Katarina tetap melakukan tugasnya dengan sangat baik karena ia telah terlatih sejak kecil mengerjakan semua tugas itu. Ia berusaha keras untuk menyajikan makanan yang lezat bagi semua orang agar mereka tetap sehat. Di tengah kesibukannya ini, Katarina tetap mengkonsultasikan pengalaman penampakan yang ia alami kepada Romo Aladel. Pertama mendengar berita ini, Romo Aladel memang tidak percaya, namun perlahan-lahan ia mulai mempercayai Katarina. Dengan segala usaha, Medali pertama dibuat pada tahun 1832 dengan izin Uskup Agung Paris. Romo Aladel memberikan sendiri medali itu kepada para suster di panti jompo tersebut. Romo Aladel terkesan dengan kerendahanhati Katarina yang tidak ingin diketahui oleh banyak orang bahwa ia adalah orang yang menerima pesan untuk membuat medali itu¹⁴.

Hidup Katarina Laboure menunjukkan betapa keheningan mewarnai hidupnya. Ia mendedikasikan hidupnya pada doa dan pelayanan. Meskipun Medali Wasiat dikenal oleh seluruh dunia ia memilih untuk tidak memberitakan kepada dunia bahwa ia adalah saksi penampakan Bunda Maria dan bahwa ia adalah orang yang diminta oleh Bunda Maria untuk menyebarkan Medali Wasiat. Hal ini tampak nyata ketika ia bertugas di panti jompo. Ia mengerjakan tugasnya dengan baik. Meskipun tugasnya berat, Katarina tetap mampu melihat Tuhan di dalam diri orang-orang tua miskin yang ia layani. Di dalam diri orang-orang tua itu Tuhan sendiri hadir¹⁵.

Keriuhan: Membentuk atau Menyita?

Keriuhan merujuk pada kondisi yang dipenuhi kebisingan, kegaduhan, atau kekacauan, baik secara fisik maupun simbolis. Secara fisik, keriuhan dapat berupa suara bising atau kerumunan orang yang menciptakan suasana tidak tenang. Sementara secara simbolis, keriuhan menggambarkan banjir informasi di era digital, di mana media sosial dan platform berita membanjiri publik dengan konten, opini, dan narasi yang saling bersaing. Fenomena ini menyebabkan kebingungan dan kesulitan membedakan fakta dari hoaks, sehingga kebenaran menjadi kabur. Keriuhan informasi (*overload information*) juga mencerminkan kehidupan modern yang serba cepat, di mana individu terus-menerus terpapar stimulasi eksternal, menyulitkan refleksi mendalam termasuk dalam ranah spiritual¹⁶.

Era post-truth (pasca-kebenaran) ditandai oleh menurunnya pengaruh fakta objektif dalam pembentukan opini publik, digantikan oleh emosi dan keyakinan subjektif. Dalam konteks ini, kebenaran sering dimanipulasi untuk mendukung agenda tertentu, terutama di media sosial dan politik. Bagi iman, era ini menimbulkan tantangan serius karena kebenaran agama yang bersifat transenden dan berdasarkan doktrin berisiko tergerus oleh relativisme. Seperti dilaporkan Kompas¹⁷, banyak umat lebih

¹³ Jean Marie Aladel, *The Miraculous Medal: Its Origin, History, Circulation, Results*, trans. Benedict Radcliffe (Minnesota: Excellent Publisher & Publications, 2015), 74.

¹⁴ Ibid., 75.

¹⁵ Ibid., 77.

¹⁶ Nella Leuehaq, "Dunia Yang Bising Sekaligus Hening," *Kompas.id*, September 8, 2024, accessed February 3, 2025, https://www.kompas.id/baca/kesehatan/2022/03/06/who-?open_from=Search_Result_Page.

¹⁷ Reza Wattimena, "Menyingkap Kebenaran Di Tengah Genangan Fitnah," *Kompas.id*, last modified October 10, 2021, accessed February 12, 2025,

memilih "kebenaran" yang sesuai preferensi pribadi daripada ajaran otentik agama. Problema ini diperparah oleh maraknya misinformasi keagamaan, yang mengaburkan pemahaman umat¹⁸.

Di era post-truth, keriuhan informasi justru dapat menjadi katalis bagi pembentukan iman. Pasalnya, ketidakpastian akibat banjir data palsu dan narasi kontradiktif mendorong individu mencari pegangan yang stabil, seperti keyakinan religius atau ideologi. Tak hanya itu, media sosial melalui algoritma memperkuat ikatan komunitas berbasis iman. Sebagai contoh, kelompok keagamaan atau spiritual memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan konten inspiratif, menciptakan solidaritas. Hal ini sejalan dengan artikel Kompasiana yang menyebutkan adaptasi teknologi oleh komunitas religius, seperti *Bible App* online atau aplikasi Al-Qur'an, membantu umat tetap terhubung dengan nilai iman meski di tengah kebisingan informasi¹⁹. Lebih lanjut, Jefrie menambahkan bahwa Gereja di era post-truth dituntut untuk "menampilkan keunikan" doktrinnya melalui inovasi digital, seperti podcast dan webinar teologis²⁰. Tujuannya jelas, yaitu mempertahankan relevansi di tengah arus informasi yang kompetitif.

Selaras dengan dinamika ini, narasi emosional yang dominan di era post-truth justru selaras dengan cara iman dikomunikasikan, yakni melalui cerita, simbol, dan retorika menggugah. Misalnya, gerakan seperti #AyatHarian di TikTok atau ceramah inspiratif di YouTube menjadi bukti bagaimana iman direvitalisasi lewat keriuhan digital. Dalam konteks ini, Jefrie menekankan bahwa teologi Kristen harus berada pada "rel doktrin yang relevan" dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam konteks sosiologis modern²¹. Sebagai ilustrasi, gereja-gereja kini menggunakan media sosial untuk membahas isu konkret seperti ketidakadilan sosial atau krisis ekologis sembari mengaitkannya dengan ajaran Alkitab. Tidak mengherankan, artikel Kompasiana tentang iman Kristen di era post-truth menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya mempertahankan esensi iman, tetapi juga menarik generasi muda yang terpapar disrupsi informasi.

Namun, di balik potensi tersebut, keriuhan informasi berpotensi menggerus kedalaman iman. Pasalnya, distorsi kebenaran dan maraknya teori konspirasi menciptakan skeptisisme terhadap otoritas tradisional, termasuk agama. Sebagaimana diungkapkan Kompas.id, di era post-truth, peran pemuka agama melemah karena masyarakat lebih percaya pada narasi viral di media sosial daripada otoritas keagamaan yang dianggap kaku²². Contoh konkret diberikan oleh Jefrie selama pandemi Covid-19, gereja-gereja yang mengandalkan praktik supranatural (seperti pengusiran roh jahat)

https://www.kompas.id/baca/opini/2021/10/10/menyingkap-kebenaran-di-tengah-genangan-fitnah?open_from=Search_Result_Page.

¹⁸ Tatang Mulyana Sinaga, "Media Arus Utama Menjadi Penjernih Informasi," *Kompas.id*, February 9, 2023, accessed January 2, 2025, https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/02/09/media-arus-utama-menjadi-penjernih-informasi?open_from=Search_Result_Page.

¹⁹ Ghifari Alifian Fikri, "Menyelaraskan Iman Di Era Digital," *Kompasiana* (2022), accessed March 30, 2025, <https://www.kompasiana.com/ghifari-alifianfikri8053/677a00e7ed64152a96550a66/menyelaraskan-iman-di-era-digital>.

²⁰ Jefrie Walian, "Agama Dan Teologi Kristen Di Era Post-Truth Dan Disrupsi: Sebuah Kritik Sosiologis," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (September 18, 2023).

²¹ Ibid.

²² Stephanus Aranditio, "Era "Post-Truth" Melemahkan Peran Pemuka Agama," *Kompas.id*, last modified February 25, 2025, accessed June 19, 2025, https://www.kompas.id/artikel/era-post-truth-melemahkan-peran-pemuka-agama?open_from=Search_Result_Page.

kehilangan kredibilitas karena tidak mampu menjawab penderitaan empiris umat²³. Alih-alih merefleksikan makna teologis krisis, banyak teolog justru terlibat dalam perdebatan dogmatis yang memecah belah, bahkan melabeli kelompok lain sebagai "sesat". Fenomena ini sejalan dengan analisis McLntyre bahwa post-truth memicu krisis epistemologis: ketika fakta dan fiksi sulit dibedakan, iman yang dibangun di atas klaim kebenaran menjadi rentan goyah.

Tidak hanya itu, kebisingan digital juga mengurangi ruang untuk refleksi mendalam—elemen kunci dalam banyak tradisi iman. Padahal, praktik seperti meditasi atau doa memerlukan ketenangan, sementara notifikasi terus-menerus dan fenomena *scroll-scroll* mengalihkan perhatian. Dalam kritiknya, Jefrie menyoroti kecenderungan iman yang dangkal di era ini, di mana agama kerap direduksi menjadi "ritual permukaan" tanpa penghayatan spiritual. Senada dengan ini, Turkle menegaskan bahwa distraksi teknologi mengubah iman menjadi sekadar alat identitas politik. Dampaknya, eksklusivisme beragama memicu ketegangan sosial, seperti konflik antarumat beragama yang dipicu oleh ujaran kebencian di platform online²⁴. Ironisnya, agama sendiri tidak luput dari masalah seperti, teologi seringkali dijadikan senjata untuk melegitimasi kepentingan kelompok tertentu, alih-alih menjadi sarana rekonsiliasi. Pada akhirnya, agama pun kehilangan esensi spiritualnya dan berubah menjadi komoditas politik.

Keheningan sebagai Ruang Pertumbuhan

Penulis telah memaparkan banyak hal pada bagian sebelumnya, terutama soal fenomena keriuhan sebagai kesempatan yang mengantar manusia kepada persimpangan jalan: antara “kesempatan membentuk diri” atau bahkan “menyita kesempatan” itu? Pada bagian ini, penulis akan memaparkan aneka masukan multidisipliner berkaitan dengan keheningan yang dipandang sebagai ruang bagi manusia untuk bertumbuh. Penulis akan meminta sumbangan pemikiran dari banyak sudut pandang, terutama beberapa filsuf seperti Soren Kierkegaard dan Hannah Arendt, serta seorang kudus Katolik yang mengambil peran cukup besar bagi Gereja, Santo Vinsensius a Paulo. Apa yang mereka katakan tentang keheningan? Dan apa implikasi keheningan bagi kesempatan untuk bertumbuh? Kiranya dua pertanyaan itulah yang akan penulis gali pada bagian ini.

Soren Kierkegaard

Sebagai salah satu filsuf yang beraliran eksistensial, Soren Kierkegaard berpendapat bahwa hidup beriman yang otentik tidak lahir dari tekanan sosial atau bahkan sekedar warisan leluhur berupa tradisi, melainkan dari sebuah peristiwa yang ditangkap sebagai pengalaman pribadi yang kemudian berkembang dalam kesunyian batin²⁵. Keheningan, menurut Kierkegaard bukan soal tidak ada atau minimnya suara, melainkan sebuah ruangan bagi batin yang membuka kemungkinan bagi seseorang untuk bertatap muka dengan dirinya sendiri secara mendalam. Di tengah dunia kita yang penuh dengan “suara-suara” yang cukup berisik, ekspektasi eksternal, dan tekanan untuk mengusahakan keseragaman dalam banyak sendi kehidupan, keheningan dipandang sebagai lokasi yang menyediakan perlindungan bagi individu untuk mempertanyakan,

²³ Walian, *Op. Cit.*, 16.

²⁴ Satrio Pangarso Wisanggeni, “Ketegangan Sosial Berakar Pada Eksklusivisme Beragama,” *Kompas.id*, February 27, 2019.

²⁵ Ega Nasrudin, Ahmad Faishal Ramadhan, and Muhamad Parhan, “Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Dan Implikasinya Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik,” *Jurnal Kajian Ilmiah* 24, no. 3 (September 30, 2024): 229–240.

menimbang–nimbang, merefleksikan opsi–opsi yang ada, dan kelak memutuskannya dengan jujur.

Dalam konteks dirinya sebagai Protestan yang beraliran Lutheran, Kierkegaard juga mencoba untuk merefleksikan esensi dari hidup beriman. Menurutnya, hidup beriman yang sejati tidak “diproduksi” oleh intervensi atau paksaan dari institusi agama atau norma sosial, sebab kepercayaan yang dihasilkan dari situasi seperti itu memiliki tingkat resiliensi (ke–dayatahan–an) yang meyakinkan dan dapat dipastikan bersifat superfisial (tidak mendalam). Maka sebaliknya, hidup beriman yang kokoh dan mendalam dihasilkan dari permenungan dan pergulatan eksistensial yang dapat dialami dalam keheningan, yaitu suatu momen dimana seseorang berani bertatap muka dengan aneka persoalan kehidupan seperti tujuan dan makna hidup, tanpa takut diintervensi oleh opini publik atau dogma keagamaan yang ditelan mentah–mentah begitu saja²⁶.

Gagasan Kierkegaard soal keheningan sebagai ruang bagi tumbuhnya iman dan spiritualitas yang otentik telah memenangkan hati sementara orang oleh karena beberapa keunggulan. Kierkegaard, sebagai seorang eksistensialis, sangat mengedepankan penghargaan atas pengalaman personal. Maka, prioritasnya adalah pengalaman iman seorang secara pribadi seraya kebebasan bagi orang itu untuk menemukan praksis iman yang bermakna bagi dirinya sendiri, dan tidak tenggelam oleh arus dunia yang tidak sesuai dengan pribadi yang bersangkutan. Karena sangat menghargai otonomi pribadi, Kierkegaard tidak menyukai sedemikian kakunya dogma–dogma keagamaan. Sebagai gantinya, dia berinisiatif untuk memberi ruang bebas bagi interpretasi yang lebih personal terhadap iman dan agamanya²⁷.

Meski demikian, gagasannya bukan tanpa cacat. Oleh karena Kierkegaard – sebagai seorang eksistensialis – memberi tempat istimewa bagi kebebasan personal yang subjektif, pemikirannya berpotensi membangkitkan “nuansa” individualistis yang ekstrem. Jika seseorang sudah jatuh pada individualisme beriman seraya menafikan orang lain, ia sulit untuk menerima koreksi dan masukan yang dapat memperbaiki serta memperkaya penghayatan hidup beriman dirinya sendiri. Konsekuensi berikutnya ialah adanya bahaya bagi sementara orang yang meremehkan seraya “membungkam” peran *societas* dalam hal pertumbuhan iman seseorang. Padahal, sebagai gerakan untuk mengusahakan moralitas kehidupan yang baik, agama dan iman seseorang perlu dilihat dalam kacamata komunitas²⁸.

Pada akhirnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa sumbangan pemikiran Kierkegaard soal keheningan sebagai ruang bagi tumbuhnya spiritualitas seseorang adalah sesuatu yang mendalam. Meski demikian, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam mengakomodasi peran komunitas dan dalam menghadapi tantangan praktis kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun pemikirannya sangat berharga, mungkin lebih bijaksana jika dikombinasikan dengan perspektif lain yang

²⁶ Herlis Djawa Rama Awang and Difly Praise Malelak, “Filsafat Eksistensialisme Dalam Pandangan Soren Aabye Kierkegaard Terhadap Spiritualitas Pada Remaja Akhir Generasi Z,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (May 30, 2024): 311–323.

²⁷ Immanuel Eko Anggun Sugiyono, “KEPUTUSASAAN MENURUT KIERKEGAARD DALAM the SICKNESS unto DEATH,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (April 30, 2023): 90–97.

²⁸ Andri Fransiskus Gultom, Misnal Munir, and Iva Ariani, “PERUBAHAN IDENTITAS DIRI DALAM EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD: RELEVANSINYA BAGI MENTAL WARGA NEGARA INDONESIA,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2019): 77–84, accessed April 21, 2022, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/8052>.

menyeimbangkan antara pengalaman pribadi dan keterlibatan komunitas dalam usaha menumbuhkan spiritualitas dan iman seseorang²⁹.

Hannah Arendt

Setelah Kierkegaard, pada bagian ini penulis meminta pendapat dari seorang filsuf abad ke-20, Hannah Arendt, masih dalam pokok pembicaraan yang sama. Jika Kierkegaard fokus pada keheningan sebagai tempat bagi pertumbuhan spiritual, Arendt menelisik keheningan dalam ranah etis yang mendalam. Jika diteropong dari ranah etis, maka konsekuensinya adalah bahwa keheningan menyediakan ruang bagi refleksi manusia untuk menghindarkan mereka dari istilah yang disebut Arendt sebagai kejahatan yang banal (*the banality of evil*), sebab segala sesuatu yang melibatkan atau menghasilkan kejahatan, pasti tidak menghadirkan nilai etis apapun³⁰.

Arendt menyodorkan kepada kita sebuah kejadian yang melibatkan seorang birokrat Nazi yang terlibat langsung pada kejadian *Holocaust*. Dia bernama Adolf Eichmann. Orang ini menjalankan tugas mengerikannya tanpa rasa bersalah dengan dalih bahwa dia hanya sekedar mengikuti prosedur kerja tanpa mempersoalkan implikasi moral dari tindakannya itu. Arendt menilai tindakan ini sebagai kejahatan yang paling berbahaya, sebab tindak kejahatan tidak dilakukan oleh orang yang jahat secara intrinsik, melainkan oleh dia yang menolak berpikir kritis dan hanya mengikuti perintah tanpa merefleksikan dampaknya. Dari cetusan ini, betapa pentingnya peran keheningan bagi manusia, baik secara individu maupun komunal. Sebab melalui keheningan itu, manusia diberi kesempatan untuk mengerem kehidupannya, berhenti sejenak untuk berpikir, serta memutuskan dengan nuraninya tindakan mana yang perlu dilakukan³¹.

Realitas dunia saat ini tampak memprihatinkan: penuh dengan kebisingan informasi, represi sosial, serta adanya tuntutan untuk selalu gerak cepat seraya mengabaikan refleksi yang mendalam. Realitas lain yang dihadapi manusia adalah bahwa banyak dari mereka yang menjalani kehidupan dalam pola yang otomatis: bekerja, mengurus rumah, belajar, makan, begitu seterusnya terjadi tanpa melibatkan prinsip etis dan kebenaran yang lebih mendalam. Keheningan menawarkan jeda dari arus deras ini, memungkinkan seseorang untuk melihat realitas dengan lebih jernih, merenungkan dampak dari keputusan mereka, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tanggung jawab moral³². Tanpa keheningan dan refleksi, seseorang bisa dengan mudah terseret dalam sistem yang menormalisasi tindakan tidak etis, hanya karena "semua orang melakukannya" atau karena "demikianlah aturan yang berlaku."

Gagasan Arendt tentang pentingnya keheningan sebagai ruang berpikir menjadi semakin relevan. Tanpa refleksi yang cukup, manusia modern berisiko kehilangan kendali atas pilihannya sendiri dan, lebih buruk lagi, menjadi bagian dari struktur yang memfasilitasi ketidakadilan tanpa menyadarinya. Oleh karena itu, meluangkan waktu untuk merenung dalam keheningan bukan hanya sebuah kebutuhan pribadi, tetapi juga tanggung jawab sosial. Dengan berpikir secara kritis dalam keheningan, seseorang dapat membangun ketahanan moral dan mencegah dirinya dari terjebak dalam mekanisme

²⁹ Andri Fransiskus Gultom, Misnal Munir, and Iva Ariani, "Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony Dan Proses Penyembuhan Diri," *Jurnal moral kemasyarakatan* 4, no. 2 (December 31, 2019): 55–61.

³⁰ Sergius Lay, "Hannah Arendt: Pendidikan Dan Natalitas," *JURNAL RISET RUMPUN AGAMA DAN FILSAFAT* 3, no. 1 (March 22, 2024): 237–250, accessed November 11, 2024, <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/2804>.

³¹ Petrus Tan, "Totalitarianisme, Banalitas Kejahatan Dan Kebebasan Berpikir: Refleksi Bersama Hannah Arendt," *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (April 30, 2024): 119–130, accessed June 13, 2025, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/62413>.

³² Ibid.

kejahatan yang banal—sebuah kejahatan yang tumbuh bukan karena niat jahat, melainkan karena ketiadaan refleksi dan kesadaran akan akibat dari tindakan yang dilakukan³³.

Santo Vinsensius a Paulo

Santo Vinsensius a Paulo, Pendiri Kongregasi Misi dan Puteri Kasih, Vincentius a Paulo lebih dikenal karena aksi nyata dan spiritualitas pelayanannya kepada kaum miskin, tetapi ia juga menekankan pentingnya keheningan dan doa dalam kehidupan rohani. Bagi Vincentius, keheningan bukan sekadar ketiadaan suara, melainkan ruang batin yang memungkinkan seseorang mendengarkan Tuhan dan menemukan kehendak-Nya³⁴. Salah satu refleksi penting yang dapat dikaitkan dengan pandangannya mengenai keheningan adalah bahwa pelayanan kepada sesama harus berakar dalam doa dan refleksi mendalam. Ia pernah berkata: "*Berilah aku seseorang yang berdoa, maka ia akan sanggup melakukan segala sesuatu.*" Ucapan ini menunjukkan bahwa doa—yang sering kali berakar dalam keheningan dan refleksi—adalah sumber kekuatan dalam tindakan kasih³⁵. Keheningan memungkinkan seseorang untuk mengenali kehadiran Tuhan, memperdalam panggilan hidupnya, serta menemukan keteguhan dalam menghadapi tantangan pelayanan. Selain itu, Vincentius juga menekankan bahwa tanpa keheningan dan refleksi, seseorang dapat kehilangan arah dalam pelayanannya. Dalam berbagai surat dan ajarannya, ia mendorong para imam dan suster untuk meluangkan waktu dalam doa dan keheningan agar dapat bertindak dengan penuh kasih dan kebijaksanaan. Dengan demikian, meskipun Vincentius a Paulo lebih dikenal karena karya-karya sosialnya, ia tetap melihat keheningan sebagai elemen penting dalam kehidupan spiritual—bukan sebagai bentuk pelarian dari dunia, tetapi sebagai cara untuk semakin memahami dan menghayati panggilan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari³⁶.

Keheningan sebagai Oposisi terhadap Post-Truth

Di era post-truth, di mana emosi dan opini sering kali lebih berpengaruh daripada fakta objektif, keheningan menjadi bentuk oposisi yang krusial terhadap derasnya arus informasi yang tidak selalu akurat. Dunia digital dan media sosial telah menciptakan ruang di mana kebenaran sering dikaburkan oleh narasi yang didorong oleh kepentingan tertentu, sensasionalisme, atau bias kolektif. Informasi yang belum tentu benar dapat menyebar dengan cepat, diperkuat oleh algoritma yang lebih menekankan keterlibatan emosional daripada akurasi. Dalam kondisi ini, individu yang tidak memiliki ruang untuk berpikir secara mandiri mudah terseret dalam gelombang opini massal tanpa memiliki waktu untuk mencerna atau mempertanyakan validitasnya.

Keheningan, dalam konteks ini, bukan hanya berarti menarik diri dari kebisingan eksternal, tetapi juga menciptakan jarak psikologis yang memungkinkan seseorang untuk merenung, menyaring informasi, dan membentuk pemahaman yang lebih kritis serta objektif. Ketika seseorang meluangkan waktu dalam keheningan, ia memberi dirinya kesempatan untuk berhenti sejenak dari tekanan informasi yang terus mengalir dan menilai ulang apa yang benar-benar ia yakini. Keheningan memberikan ruang bagi pemikiran yang lebih jernih dan mendalam, di mana individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menguji, mempertanyakan, dan menganalisisnya

³³ Wahyu Satria Wibowo, "Homo Faber Dan Animal Laborans Dalam Dunia Pendidikan Teologi Di Indonesia: Refleksi Dari Pemikiran Hannah Arendt," *Gema Teologika* 8, no. 1 (April 3, 2023): 1–14, accessed March 10, 2024, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/1030>.

³⁴ Santo Vinsensius a Paulo, *Saint Vincent de Paul: Correspondences, Conferences, and Documents (Volume XII)*, trans. Pierre Coste CM and Ann Mary Dougherty DC (Brooklyn: New City Press, 2009), 98.

³⁵ Antonius Sad Budianto, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik: Berjalan Bersama Santo Vinsensius Depaul* (Malang: Lumen Christi, 2009), 65.

³⁶ Ibid.

dengan lebih saksama. Dalam dunia yang semakin bising dengan klaim-klaim yang bertentangan, kemampuan untuk menahan diri dari reaksi impulsif dan mengambil waktu untuk berpikir adalah bentuk ketahanan intelektual yang sangat berharga. Orang yang terus-menerus terpapar oleh opini kolektif tanpa memiliki waktu untuk merenung akan lebih mudah terpengaruh oleh bias konfirmasi, propaganda, dan manipulasi emosional yang sering digunakan dalam retorika post-truth. Selain membantu seseorang berpikir lebih jernih, keheningan juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap konformitas yang membutakan³⁷.

Di era digital, tekanan sosial untuk mengikuti arus opini tertentu semakin besar. Banyak orang merasa terdorong untuk mengambil sikap dalam berbagai isu tanpa benar-benar memahami kompleksitasnya, hanya karena adanya tuntutan sosial atau rasa takut dianggap berbeda. Keheningan memberi individu kebebasan untuk menunda keputusan, tidak langsung terjebak dalam polarisasi, dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil sikap. Dengan demikian, keheningan bukanlah bentuk kepasifan, tetapi justru sebuah strategi aktif dalam membangun pemahaman yang lebih otentik. Dalam dunia post-truth, di mana kebenaran sering kali dikalahkan oleh narasi yang menarik perhatian dan membangkitkan emosi, keheningan adalah alat perlawanan yang sederhana tetapi sangat efektif. Keheningan memberi manusia kesempatan untuk menyusun ulang pikirannya, membedakan antara fakta dan ilusi, serta membentuk keyakinan yang lebih berakar pada refleksi dan bukan sekadar reaksi spontan. Di tengah hiruk-pikuk informasi yang tak terkendali, memilih untuk diam sejenak bukan berarti mengabaikan realitas, tetapi justru cara untuk menghadapinya dengan lebih bijak dan bertanggung jawab³⁸.

Buah Keheningan dalam Keseharian

Keheningan dalam kehidupan religius bukan sekedar keadaan tanpa suara semata, tetapi sebuah disposisi batin yang memungkinkan seseorang untuk lebih dalam mendengarkan dan memahami kehendak Tuhan. Dalam dunia modern yang penuh distraksi dan tuntutan akan keterlibatan konstan, keheningan justru menjadi kekuatan yang dapat membentuk pribadi yang lebih autentik dan berakar dalam iman. Bagian ini akan menguraikan bagaimana keheningan menjadi kritik terhadap budaya instan, membentuk pribadi yang lebih otentik, dan bagaimana Santa Katarina Labouré menjadi contoh nyata dari spiritualitas keheningan yang menghasilkan buah berlimpah.

Keheningan sebagai Kritik terhadap Budaya Instan

Dunia ini dipenuhi dengan budaya instan yang menekankan kepuasan sesaat, baik dalam aspek materi, relasi sosial, maupun kehidupan rohani. Dalam budaya ini, manusia cenderung menghindari proses yang panjang dan reflektif, serta lebih memilih jalan pintas yang cepat dan mudah. Dunia digital membuat batas antara kesendirian yang sebenarnya dan kesendirian yang dipenuhi dengan gangguan virtual menjadi kabur. Seseorang yang tampak tenang saat berada sendiri di depan layar sering kali tetap terpapar arus informasi dan interaksi tanpa henti, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kelelahan emosional dan spiritual yang tidak kasat mata. Sehingga, keheningan, dalam konteks ini, menjadi kritik terhadap cara hidup yang serba instan.

³⁷ I Wayan Sudirana, "Tradisi versus Moderen: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Moderen Di Indonesia," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (February 13, 2019): 127–135, accessed December 4, 2019, <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/647>.

³⁸ Memet Saputra, "Keheningan Menurut Henri Nouwen Dalam Dunia Modern," *Felicitas* 4, no. 2 (December 16, 2024): 153–164.

Keheningan mengajarkan manusia untuk tidak sekedar mengejar validasi instan dari media sosial atau lingkungan sekitar, tetapi untuk menemukan makna yang lebih mendalam dalam kehidupan. Ketika seseorang berdiam diri dalam keheningan, ia belajar untuk bersabar, menimbang dengan matang sebelum bertindak, dan memahami bahwa tidak semua hal dapat atau harus didapatkan secara instan. Dengan demikian, keheningan melatih manusia untuk lebih tahan terhadap godaan pemenuhan diri yang instan dan membantu membangun karakter yang lebih teguh dalam menghadapi tantangan hidup.

Keheningan Membentuk Pribadi yang Otentik

Dalam dunia yang serba cepat dan penuh tuntutan, banyak orang kehilangan identitas diri mereka yang sejati. Mereka lebih sering menampilkan citra yang diharapkan oleh orang lain daripada menjadi diri sendiri. Keheningan menjadi sarana untuk kembali kepada diri sendiri dan menemukan makna hidup yang otentik.

Dalam keheningan, seseorang memiliki ruang untuk merefleksikan dan mengkontemplasikan hidupnya. Ia dapat meninjau kembali motivasi, tindakan, serta hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Keheningan memungkinkan seseorang untuk berpikir dengan lebih jernih, mengendapkan nilai-nilai yang diyakini, serta bertindak dengan kesadaran yang lebih dalam. Dengan demikian, keheningan tidak hanya membentuk pribadi yang lebih sadar dalam berpikir dan beriman, tetapi juga membantu seseorang menjalani hidup dengan kejujuran dan ketulusan.

Keheningan juga memiliki dampak yang besar dalam hidup spiritual. Dalam doa yang hening, seseorang dapat mengalami kehadiran Tuhan secara lebih nyata. Relasi dengan Tuhan tidak lagi sekedar rutinitas, tetapi menjadi pengalaman yang memperdalam iman dan membawa perubahan nyata dalam hidup. Oleh karena itu, keheningan bukanlah tanda kelemahan atau ketidakaktifan, melainkan kekuatan yang memungkinkan seseorang untuk hidup dengan lebih autentik dan berakar dalam iman³⁹.

Teladan Santa Katarina Laboure

Santa Katarina Laboure adalah salah satu teladan terbaik dalam menghidupi keheningan sebagai jalan menuju kedalaman spiritual dan kesetiaan dalam panggilan hidup. Sebagai seorang biarawati, ia mengalami pengalaman mistik yang luar biasa, termasuk penampakan Bunda Maria yang kemudian melahirkan devosi Medali Wasiat (Miraculous Medal). Namun, yang menarik dari kehidupannya bukan hanya pengalaman mistiknya, tetapi bagaimana ia menjalani hidupnya setelah itu.

Alih-alih mencari pengakuan atau validasi atas pengalamannya spiritualnya, Santa Katarina Labouré memilih untuk hidup dalam keheningan. Ia tidak membanggakan diri atau menggunakan pengalaman mistiknya untuk menarik perhatian orang lain. Sebaliknya, ia menghidupi panggilannya dengan penuh kesetiaan dalam tugas-tugas sederhana sebagai seorang biarawati dan melakukan tugasnya sebagai penjaga pintu dan tukang masak di biara Enghien-Reuilly. Ia menjalani 'hidup yang tersembunyi', hidup tanpa kesemarak dan keagungan. Pelayanan yang dilakukan dengan diam dan kesetiaan inilah yang kemudian menjadi bukti nyata bahwa keheningan dapat menghasilkan buah yang melimpah dalam kehidupan seseorang. Ia merupakan seorang yang pendiam dan kurang senyum, namun ia adalah orang yang jujur, penuh belas kasih, dan peduli terhadap orang lain.

³⁹ Zelinofitasari Daeli, "KONSEP DOA DALAM KEHENINGAN MENURUT ST. EPHREM DARI SURIAH DALAM HYMNS PRESERVED in ARMENIAN, NO. I: MENYATU DENGAN ALLAH," *Jurnal Misioner* 2, no. 2 (October 30, 2022): 218–236, accessed February 13, 2025, <https://www.jurnal.sttkibaid.ac.id/index.php/jm/article/view/72>.

Dalam dunia yang dipenuhi dengan kebutuhan akan pengakuan dan validasi, sikap Santa Katarina Labouré mengajarkan bahwa nilai sejati bukanlah terletak pada seberapa banyak perhatian yang kita dapatkan, tetapi pada seberapa tulus kita menjalani panggilan hidup kita. Dalam suatu kesempatan, Katarina lebih banyak memilih diam terhadap sikap Pastor J. M. Aladel CM yang memarahinya. Ia menyebut Katarina sebagai “tawon buruk” karena terlalu lama dalam mengaku dosa. Makian pastor, yang sebenarnya mengagumi Katarina ini, sangat menyakiti hatinya, namun Katarina mengampuninya dan menyampaikannya kepada Bunda Maria. Sama halnya dengan relasi antara Suster Katarina dengan Suster Jeanne Dufes. Suster Dufes adalah suster superior yang baru di Reuilly. Awalnya ia merasa bangga bisa hidup bersama orang yang pernah melihat Bunda Maria. Namun, di kemudian hari, ia malah menunjukkan sikap yang keras kepada Katarina. Ia bahkan dituduh merusak biara karena menjual sapi perah dengan murah. Dari semua pengalamannya itu, ia lebih memilih untuk diam, hening, dan berdoa kepada Bunda Maria. Keheningan yang ia jalani bukanlah tanda ketidakpedulian, tetapi merupakan bentuk keteguhan hati dalam melayani dengan rendah hati dan sepuh hati. Kepedulian terlihat jelas pada keterlibatannya yang begitu intens pada masalah keluarganya. Selain itu, ketika Paris mengalami berbagai macam pemberontakan, suster Katarina lah yang dengan gigih menampung para korban⁴⁰.

Keheningan dalam kehidupan Santa Katarina Labouré juga menunjukkan bahwa spiritualitas yang mendalam tidak selalu ditandai dengan kata-kata atau tindakan yang mencolok, tetapi lebih pada ketekunan dalam menjalani panggilan hidup dengan setia. Medali Wasiat yang ia terima dari Bunda Maria telah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Medali itu membawa banyak mukjizat, pertobatan, dan penyembuhan. Namun, mengenai siapa sosok dibalik tugas pembuatan medali oleh Bunda Maria masih menjadi misteri. Misteri ini dibawanya hingga akhir hidupnya. Ia menjadi pendosa yang setia, pelayan di panti jompo yang tekun, dan suster yang sederhana. Dari sinilah tampak bahwa keheningan bukanlah penghalang bagi pertumbuhan iman, melainkan justru menjadi sumber kekuatan yang memungkinkan seseorang untuk lebih mendengarkan Tuhan dan bertindak dengan lebih autentik⁴¹.

Kesimpulan

Keheningan bukanlah sebuah sikap pasif, melainkan pilihan manusia untuk melawan banalitas dan riuhnya era post-truth. Dalam keheningan, manusia diberi ruang untuk menemukan akar iman, melakukan refleksi, dan mencapai kematangan spiritual, sehingga mampu menjaga kejernihan hati dan pikiran di tengah gempuran informasi yang menyesatkan. Keheningan juga menjadi sebuah perlawanan kreatif, sebuah proses penting untuk menyaring kebenaran dari kepalsuan, sehingga manusia tidak mudah terombang-ambing oleh opini, manipulasi, dan sensasionalisme yang tengah melanda ruang publik.

Santa Katarina Labouré merupakan teladan hidup dari pilihan tersebut. Dalam kesetiaan dan kerendahan hati, ia memilih untuk melayani sesama, menjaga pertemuannya dengan Tuhan, dan melawan arus zaman yang mencari pengakuan manusiawi. Keheningan bukan penghalang perbuatan, tetapi justru akar yang menjaga kemurnian hati sehingga pelayanan dan kesaksian iman dapat lebih mendalam dan berguna bagi sesama. Akhirnya, penting juga untuk belajar dari St. Vinsensius a Paulo, Kierkegaard, dan Hannah Arendt mengenai peran keheningan. Dalam proses perenungan, manusia dapat menemukan visi moral yang lebih luas, sehingga mampu bertanggung jawab atas pilihan dan sikapnya di tengah tantangan zaman yang bisung. Keheningan

⁴⁰ John Tondowidjojo, *Op. Cit.*, 105.

⁴¹ *Ibid.*, 156.

adalah ruang penting untuk menjaga kemurnian hati, menemukan makna hidup yang lebih manusiawi, dan melawan banalitas post-truth, sehingga iman dapat terus hidup, bertumbuh, dan memberikan cahaya di tengah kegelapan.

Referensi

- Aladel, Jean Marie. *The Miraculous Medal: Its Origin, History, Circulation, Results*. Translated by Benedict Radcliffe. Minnesota: Excellent Publisher & Publications, 2015.
- Andri Fransiskus Gultom, Misnal Munir, and Iva Ariani. "Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony Dan Proses Penyembuhan Diri." *Jurnal moral kemasyarakatan* 4, no. 2 (December 31, 2019): 55–61.
- Badri Dinggit, Marius Janggik, and Vincentius Septian Krisnanda. "Relevansi Hidup Vinsensius Terhadap Kehadiran Association of Miraculous Medals Di Indonesia." *Serikat Kecil*. 1, no. 1 (June 30, 2024): 1–21.
- Budianto, Antonius Sad. *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik: Berjalan Bersama Santo Vinsensius Depaul*. Malang: Lumen Christi, 2009.
- Daeli, Zelinofitasari. "KONSEP DOA DALAM KEHENINGAN MENURUT ST. EPHREM DARI SURIAH DALAM HYMNS PRESERVED in ARMENIAN, NO. I: MENYATU DENGAN ALLAH." *Jurnal Misioner* 2, no. 2 (October 30, 2022): 218–236. Accessed February 13, 2025. <https://www.jurnal.sttkibaid.ac.id/index.php/jm/article/view/72>.
- Dirvin, Joseph I. *Saint Catherine Labouré of the Miraculous Medal*. Chicago: TAN Books, 2015.
- Fikri, Ghifari Alifian. "Menyelaraskan Iman Di Era Digital." *Kompasiana* (2022). Accessed March 30, 2025. <https://www.kompasiana.com/ghifarialifianfikri8053/677a00e7ed64152a96550a66/menyelaraskan-iman-di-era-digital..>
- Gultom, Andri Fransiskus, Misnal Munir, and Iva Ariani. "PERUBAHAN IDENTITAS DIRI DALAM EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD: RELEVANSINYA BAGI MENTAL WARGA NEGARA INDONESIA." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2019): 77–84. Accessed April 21, 2022. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/8052>.
- Herin, Fransiskus Pati. "Kebenaran Kehidupan Di Era Post-Truth." *Koran Kompas*, February 26, 2025.
- Herlis Djawa Rama Awang, and Difly Praise Malelak. "Filsafat Eksistensialisme Dalam Pandangan Soren Aabye Kierkegaard Terhadap Spiritualitas Pada Remaja Akhir Generasi Z." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (May 30, 2024): 311–323.
- Jessica, Miranda, and Suharyanti. "Media Sosial Dan Seks Pra-Nikah Di Kalangan Generasi Z." *Arunika: Bunga Rampai Komunikasi* 02, no. 01 (March 31, 2024): 80–88.
- Lay, Sergius. "Hannah Arendt: Pendidikan Dan Natalitas." *JURNAL RISET RUMPUN AGAMA DAN FILSAFAT* 3, no. 1 (March 22, 2024): 237–250. Accessed November 11, 2024. <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/2804>.

- Leuehaq, Nella. "Dunia Yang Bising Sekaligus Hening." *Kompas.id*, September 8, 2024. Accessed February 3, 2025. https://www.kompas.id/baca/kesehatan/2022/03/06/who-?open_from=Search_Result_Page.
- Memet Saputra. "Keheningan Menurut Henri Nouwen Dalam Dunia Modern." *Felicitas* 4, no. 2 (December 16, 2024): 153–164.
- Nasrudin, Ega, Ahmad Faishal Ramadhan, and Muhammad Parhan. "Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Dan Implikasinya Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik." *Jurnal Kajian Ilmiah* 24, no. 3 (September 30, 2024): 229–240.
- Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*. Translated by Franciscus Xaverius Adisusanto SJ and Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.
- Ponticelli, Silvano, and Armada Riyanto. *Sahabat-Sahabat Tuhan Dan Orang Miskin*. Surabaya: Provinsialat Kongregasi Misi Indonesia, 2002.
- Santo Vinsensius a Paulo. *Saint Vincent de Paul: Correspondences, Conferences, and Documents (Volume XII)*. Translated by Pierre Coste CM and Ann Mary Dougherty DC. Brooklyn: New City Press, 2009.
- Sinaga, Tatang Mulyana. "Media Arus Utama Menjadi Penjernih Informasi." *Kompas.id*, February 9, 2023. Accessed January 2, 2025. https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/02/09/media-arus-utama-menjadi-penjernih-informasi?open_from=Search_Result_Page.
- Stephanus Aranditio. "Era "Post-Truth" Melemahkan Peran Pemuka Agama." *Kompas.id*. Last modified February 25, 2025. Accessed June 19, 2025. https://www.kompas.id/artikel/era-post-truth-melemahkan-peran-pemuka-agama?open_from=Search_Result_Page.
- Sudirana, I Wayan. "Tradisi versus Moderen: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Moderen Di Indonesia." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (February 13, 2019): 127–135. Accessed December 4, 2019. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/647>.
- Sugiyono, Immanuel Eko Anggun. "KEPUTUSASAAN MENURUT KIERKEGAARD DALAM the SICKNESS unto DEATH." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (April 30, 2023): 90–97.
- Tan, Petrus. "Totalitarianisme, Banalitas Kejahatan Dan Kebebasan Berpikir: Refleksi Bersama Hannah Arendt." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (April 30, 2024): 119–130. Accessed June 13, 2025. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/62413>.
- Tondowidjojo, John. *Menghayati Maria Melalui Medali Wasiat*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Wahju Satria Wibowo. "Homo Faber Dan Animal Laborans Dalam Dunia Pendidikan Teologi Di Indonesia: Refleksi Dari Pemikiran Hannah Arendt." *Gema Teologika* 8, no. 1 (April 3, 2023): 1–14. Accessed March 10, 2024. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/1030>.

- Walian, Jefrie . “Agama Dan Teologi Kristen Di Era Post-Truth Dan Disrupsi: Sebuah Kritik Sosiologis.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (September 18, 2023).
- Wattimena, Reza. “Menyingkap Kebenaran Di Tengah Genangan Fitnah.” *Kompas.id*. Last modified October 10, 2021. Accessed February 12, 2025. https://www.kompas.id/baca/opini/2021/10/10/menyingkap-kebenaran-di-tengah-genangan-fitnah?open_from=Search_Result_Page.
- Wisanggeni, Satrio Pangarso. “Ketegangan Sosial Berakar Pada Eksklusivisme Beragama.” *Kompas.id*, February 27, 2019.